

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pemikiran Hermeneutika**

##### **1. Friedrich Schleiermacher**

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834) adalah tokoh besar dan intelektual ternama yang mengungkapkan begitu luas minat intelektualnya melalui tulisan-tulisan tentang teologi, filsafat, dan khotbah-khotbahnya (Schleiermacher, 1998: vii). Secara sistematis Schleiermacher memang tidak pernah menulis tentang hermeneutika. Namun, pada tahun 1804 ia sempat mengajar hermeneutika di Universitas Halle sebelum ditutup oleh Napoleon. Pada kesempatan itu Schleiermacher mencoba merumuskan proyek hermeneutikanya melalui catatan-catatan yang ia tulis saat mengajar. Catatan-catatan kecil (*Aphorismen*) mengantarkannya menjadi mahaguru hermeneutika, sejarah filsafat, etika, dialektika, teologia praktis, teologia dogmatik, dan Perjanjian Baru ketika ia pindah ke Universitas Berlin 1810 (Poespoprodjo, 2015: 18).

Hermeneutika Schleiermacher berkembang dari skema pergerakan romantik awal yang juga merupakan babak revolusi kehidupan intelektual di Eropa pusat. Pergerakan romantik selanjutnya *romantisme* adalah pergerakan yang muncul atas reaksi supremasi rasio pada abad pencerahan yang dianggap kaku dalam tingkat pemahaman dan cenderung rasionalistik serta dianggap dapat menurunkan tingkat kebenaran ilmiah yang muncul sebagai gerakan kultural di Eropa dan Amerika 1775-1830. Dalam pemikiran *romantisme* dengan dalih pemahaman yang cenderung rasional ternyata mengandung banyak

kesalahpahaman dalam interpretasi. Pandangan tersebut mengantarkan kepada pemahaman yang berbeda dengan Schleiermacher yang melihat interpretasi merupakan kesatuan tidak terpisahkan dari pemahaman. Schleiermacher memberikan suatu konsepsi teori pemahaman yang ketat di mana pemahaman harus mengikuti maksim (hukum) bahwa kesalahpahamanlah yang justru muncul secara otomatis, ilmiah, dan pemahaman harus dicari dan berdasar pada setiap langkah interpretasi (Grondin, 2017: 25).

Dalam kaitannya dengan konsep pemahaman tersebut tentunya telah dapat ditemukan bahwa hermeneutika Schleiermacher mengarah kepada penekanan pemahaman. Hermeneutika dipandang sebagai sebuah jalan untuk menjelaskan berbagai masalah dalam kaitannya sebagai interpretasi. Pada poin ini dapat disimpulkan bahwa tolak pemikiran Schleiermacher tentang hermeneutika adalah pemahaman terhadap seluruh ungkapan baik berupa lisan atau tulisan. Artinya, dalam setiap kegiatan memahami akan selalu ada konversi pendengar dan pembicara yang saling berkaitan.

## **2. Wilhelm Dilthey**

Sebagaimana Schleiermacher, Wilhelm Dilthey juga merupakan tokoh yang memiliki kepekaan terhadap realitas kehidupan. Wilhelm Dilthey (1833-1911) adalah seorang pemikir konvensional berasal dari Biebricham Rhein Jerman yang memiliki sisi pandangan terkait pemahaman (*Das Verstehen*) sebagai fungsi dari hermeneutika. Dilthey berupaya untuk mendalami dan mengadakan analisis yang cukup mendalam serta komprehensif dalam proses pemahaman yang ia pandang sebagai jalan manusia untuk dapat mengetahui kehidupan pikiran

(kejiwaan) manusia itu sendiri dan kehidupan (kejiwaan) manusia yang lainnya (Poespoprodjo, 2015: 32).

Dalam kaitannya dengan hermeneutika, Dilthey memulai tujuannya dengan berupaya mengembangkan sebuah metode dalam memperoleh interpretasi “obyektivitas yang valid” dari “ekspresi kehidupan-batin”. Dilthey juga mengkritisi sejumlah pemikiran tentang studi manusia yang ia anggap membunuh dan hanya mengadopsi norma-norma serta cara pikir yang didapat dari alam kemudian digunakan dalam pengembangan studi manusia (Palmer, 2016: 110). Dalam pemikirannya tersebut yang menjadi kualitas Dilthey adalah determinasi pengalaman konkret, dan bukan spekulasi yang ia anggap harus menjadi titik tolak yang memungkinkan teori *Geisteswissenschaften* dapat diterima. Teori *Geisteswissenschaften* adalah poin terpenting Dilthey di mana teori ini terfokus pada semua aspek keilmuan yang berkaitan dengan sosial dan kemanusiaan.

Di dalam pergelutan pemahaman yang ditawarkan Dilthey atas teori *Geisteswissenschaften*-nya, setidaknya ada tiga hal yang perlu dipahami untuk sampai pada konsepsi Dilthey tersebut. Pertama “Pengalaman” (*Erfahrung* dan *Erlebnis*) merupakan dua kata yang diambil dari bahasa Jerman. Dalam kaitannya dengan pengalaman Dilthey lebih merujuk pada kata yang spesifik *Erlebnis* yang merupakan kata kerja *Erleben* (mengalami, khusus pada individual). *Erleben* merupakan kata kerja yang terbentuk dengan awalan *er* (digunakan sebagai penunjuk rasa empati dan pendalaman makna dari kata utama). Dalam bahasa Jerman pengalaman merupakan satu hal yang sama artinya dengan kata kerja “hidup”, yaitu merupakan suatu bentuk yang merujuk pada makna empati yang

mensugestikan adanya peristiwa hidup dalam keseharian manusia (Palmer, 2016: 120).

Dilthey dalam (Palmer, 2016: 124) memberikan penegasan yang sangat penting bagi hermeneutika bahwa secara intrinsik pengalaman bersifat temporal yang dapat memberikan makna historis secara mendalam terhadap kata tersebut sekaligus memberikan makna selanjutnya bahwa pemahaman akan pengalaman juga harus dipahami secara sepadan dengan kata temporal (historis) pemikiran. Dalam kajian temporalitas, Dilthey seakan menegaskan juga tentang pentingnya sebuah fondasi atas pengalaman dan makna historisitas yang dapat dipahami bahwa historisitas tidak selalu fokus pada makna masa lalu akan tetapi lebih jauh dari itu historisitas memiliki makna temporalitas sebagai pemahaman tentang berbagai hal kekinian dalam horizon masa lalu dan yang akan datang.

Konsep kedua “ekspresi” *Ausdruck* dalam bahasa Jerman yang secara prinsip Dilthey memposisikannya sebagai satu hal yang mendekati ikatan perasaan. Namun, secara detail *Ausdruck* tidak digunakan oleh Dilthey dalam mengacu sebuah emosi atau perasaan, akan tetapi lebih tinggi dari kedua hal tersebut. Dilthey memandang bahwasanya ekspresi bukan merupakan sebuah bentukan perasaan, namun lebih kepada sebuah ekspresi hidup dan mengacu pada ide, hukum, bentuk sosial, serta bahasa yang selalu merefleksikan kehidupan manusia (Palmer, 2016: 126). Maka dapat disimpulkan bahwa *Ausdruck* merupakan ekspresi yang memiliki makna obyektivikasi dan mengarah kepada suatu pemikiran, pengetahuan, serta keinginan manusia. Selanjutnya, dalam tahap pemahaman hermeneutika obyektivikasi memiliki signifikansi di mana

pemahaman adalah suatu bentuk konsep yang selalu memiliki titik fokus terhadap sesuatu yang dapat difiksisasikan.

Konsep ketiga yang ditawarkan oleh Dilthey adalah "pemahaman", menurut Dilthey pemahaman bukanlah suatu konsep rasional yang pasti layaknya problem Matematika. Pemahaman dalam konsep Dilthey memiliki kata kunci seperti pada konsep pengalaman ekspresi, yang memiliki makna khusus. Pemahaman pada konsep ini adalah sebagai proses untuk mengetahui kehidupan (kejiwaan) melalui ekspresi-ekspresi yang diberikan oleh indra. Dalam prosesnya pun diperlukan rasa penuh pengertian terhadap ekspresi-ekspresi yang dihadapi. Dilthey dalam (Poespoprodjo, 2015: 44) memberikan penekanan terhadap pentingnya *Sympathie, das Miterleben* (rasa simpati) dalam proses pemahaman.

### **3. Hans-Georg Gadamer**

Hans-Georg Gadamer adalah seorang pemikir kontemporer yang lahir di Marburg pada tahun 1900. Gadamer juga seorang filsuf di mana gelar itu diperoleh pada tahun 1929 serta pada tahun 1927 ia menjadi "*Privatdozent*" dan memperoleh gelar profesor di tahun 1937 di Marburg. Dalam perjalanan karirnya Gadamer pernah berpindah lebih dari satu tempat sebelum masa pensiunnya yaitu pada tahun 1939 di Leipzig dan pada tahun 1947 di Frankfurt serta pada tahun 1949 ia mengajar di Heidelberg (Gadamer, 2010: 14)

Di masa-masa pensiunnya 1960, Hans-Georg Gadamer memberikan sumbangan besar terhadap bidang filsafat dengan mempublikasikan bukunya yang berjudul "Kebenaran Metode" (*Wahrheit und Methode* atau *Truth and Method*) yang monumental dan menjadi rujukan oleh beberapa pemikir setelahnya (Palmer,

2016: 90). Dalam studi hermeneutik, Hans-Georg Gadamer memberikan penekanan pemikirannya terhadap pemahaman yang ia arahkan terhadap pemahaman ontologis dan bukan pada metodologis. Menurutnya, sebuah kebenaran selalu menerangi metode individual dan metode justru dianggap sebagai penghambat kebenaran (E. Sumaryono, 1999: 68).

Sejalan dengan pemahaman hermeneutika, ada pemikiran yang menarik dari Gadamer yaitu keterkaitan bahasa sebagai penentuan objek dan bahasa sebagai penentuan tindakan hermeneutika. Sebagai penentuan objek, tulisan menurut Gadamer adalah idealitas abstrak dari bahasa. Makna hermeneutik merupakan satu hal yang berkaitan tentang fakta di mana sebuah tradisi memiliki sifat linguistik dan ditunjukkan ketika tradisi tersebut tertulis “melepaskan dari perwujudan asli” (Gadamer, 2010: 473). Tradisi tertulis bukan merupakan tradisi tentang masa lalu, Gadamer memberikan makna tradisi tertulis yang luas karena tradisi adalah sebuah konsep untuk menjadikan suatu hal tentang makna yang dapat melampaui apa yang diungkapkan.

Jika dilihat dan memahami tradisi tertulis, nampak seperti analogi sederhana sejak munculnya prasasti (batu, kulit hewan, atau benda-benda lain) yang sejatinya tidak hanya sebagai bentuk eksistensi peninggalan. Prasasti adalah suatu bentuk yang hadir di tengah-tengah kehidupan manusia serta memberikan pandangan baru untuk terus berlanjut dalam membuat atau menciptakan bentuk-bentuk yang baru dan memuat konsistensi yang berkelanjutan. Tulisan “teks” akan selalu terdapat tanda yang perlu ditransformasikan ke dalam makna dan inilah pemikiran Gadamer yang sejati mengenai hermeneutika.

#### 4. Paul Ricoeur

Memulai debut pemikiran di bidang filsafat yang lahir pada tahun 1913-2005 saat Eropa didominasi oleh gagasan pemikiran para tokoh dan peneliti seperti; Husserl, Heidegger, Jasper, dan Marcel. Dalam perjalanan filsafatnya, Ricoeur merupakan seorang tokoh yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Hal ini dibuktikan pada tahun 1933 ia telah memperoleh gelar *'licence de philosophie'* di tahun selanjutnya setelah ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa S-2 1935 di Universitas Sorbone, Ricoeur memperoleh gelar *'agregation de philosophie'* bahkan di tahun 1948 Ricoeur telah mampu menggantikan Jean Hyppolyte dalam mengepalai bidang kajian kesejarahan filsafat di Universitas Strasbourg serta mencatatkan namanya dengan gelar *'docteur des lettres'* pada tahun 1950 (Ricoeur. 2012: iv).

Berkaitan dengan hermeneutika, Ricoeur memberikan pandangan bahwa hermeneutika adalah jalan untuk membuka makna sesungguhnya yang dapat mengurangi keberagaman makna dalam simbol-simbol (E. Sumaryono, 1999: 106). Namun, secara prinsipil Ricoeur memberikan pandangan yang lebih terhadap hermeneutika dari hanya sekedar interpretasi makna. Dalam tahapan hermeneutik, Ricoeur menambahkan pandangannya terhadap teks. Menurut Ricoeur teks adalah setiap diskursus yang dibakukan melalui tulisan yang kemudian menjadi ciri yang konstruktif dari teks itu sendiri (Ricoeur, 2012: 196).

Maka senada dengan arahan yang dikutip oleh (Poespoprodjo, 2004: 122) tentang diskursus yang berlaku pada teks, dialektika peristiwa-arti dan dialektika-referensi Ricoeur mengatakan bahwa peristiwa dan arti memiliki hubungan yang

dinyatakan dalam sebuah aksioma; Jika semua diskursus diaktualisasi sebagai suatu peristiwa, semua diskursus dipahami sebagai arti (Ricoeur, 2012: 86).

Aksioma tersebut memberikan pendirian yang begitu kuat bahwa ruh dari hermeneutika adalah teks. Sebuah teks pada dasarnya memiliki dua hal berbeda di dalam melakukan tindakan pembacaan, dekontekstualisasi yaitu proses pembebasan diri dari konteks dan rekontekstualisasi yaitu proses masuk kembali ke dalam konteks. Hal ini berarti dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi dapat diamati dalam teks, karena dalam proses pembacaan pada teks terdapat ide yang ditransmisikan dari teks asli ke dalam teks lain. Berhubungan dengan hal ini, E. Sumaryono (1999:109) menjelaskan bahwa dekontekstualisasi adalah upaya pelepasan teks (materi teks) dari batasan pengarangnya, sehingga dimungkinkan untuk dapat melakukan pembacaan secara menyeluruh dan luas karena teks membuka diri terhadap pembaca yang berbeda-beda dalam melakukan pembacaan inilah yang dimaksud dengan rekonstekstualisasi.

Dengan penjelasan tersebut maka Ricoeur sangat teguh dalam memandang hermeneutika sebagai seni dalam memberikan makna terhadap teks, tetapi pemaknaan teks hanya akan diberikan melalui struktur-struktur pekerjaan. Dengan demikian, interpretasi adalah jawaban atas jarak mendasar yang dibentuk oleh objektivikasi manusia dalam karya-karya teks, sebuah objektivikasi yang sebanding dengan yang dinyatakan dalam produk-produk kerja dan seninya (Ricoeur, 2012: 101).

## **B. Al-Quran dan Perjanjian Baru**

### **1. Al-Quran**

Dalam pandangan umum, Al-Quran dapat dipahami sebagai sumber tradisi (*turas*) yang dijadikan asas dimulainya peradaban dan sekaligus sebagai tempat rujukan atau sumber pengetahuan umat Islam. Secara etimologi Al-Quran berasal dari kata; *qara'a, yaqra u, qira' atan, wa qur' aanan* yang berarti dibaca. Pada sebagian besar pemikir Islam, mendasari bahwa penamaan Al-Quran yang dibaca merupakan satu penamaan yang tepat, karena dalam fakta kesejarahannya dan melalui bukti empiris menunjukkan pembaca Al-Quran merupakan yang terbanyak di dunia (M. Amin Suma, 2013: 21). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang-orang non-Muslim seperti kaum orientalis dan lainnya.

Pada pengertiannya menurut kaum teologis seperti *Maturidiyyat, Asy'ariyyat* dan lainnya berpendapat bahwa Al-Quran adalah perkataan (*kalam*) Allah yang sifatnya *qadim* 'tidak makhluk' Abu al-Fath dalam (Nashruddin, 2011: 29). Berdasarkan kaum filosofis, Al-Quran menurut pendapatnya yaitu peresapan makna yang melimpah ke dalam jiwa (Nashruddin, 2011: 30). Berdasarkan penamaan dari beberapa pendapat tersebut, kemudian muncul beberapa pendapat yang disepakati oleh para pemikir Al-Quran yaitu; *pertama*, Al-Quran merupakan kalam Allah yang diwahyukan dikutip dari (A. al-S. Muhammad, 1981: 6).

*"Al-Quran ialah kalam Allah, memiliki mukjizat di dalamnya, diturunkan pada Nabi dan Rasul terakhir (Muhammad) melalui malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf, diturunkan secara mutawatir, dan barang siapa yang membacanya dinilai ibadah serta diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas."*

Kedua, Al-Quran diturunkan dalam bentuk lafal Arab, Muhammad Amin Suna (2013: 24) menyebutkan setidaknya ada sekitar 12 ayat baik tersirat maupun tersurat yang menyebutkan bahwa Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab (Al-nisa' [4]: 79, Yusuf [12]: 2, Al-ra'ad [13]: 37, Ibrahim [14]: 4, Maryam [19]: 97, Thaha [20]: 113, Al-anbiya [21]: 107, Saba' [34]: 28, Al-zumar [39]: 23, Fushshilat [41]: 3 dan 44, Al-syura' [42]: 7, Al-zukhruf [43]: 3, Al-dukhan [44]: 58 dan Al-ahqaf [46]: 12.

## **2. Perjanjian Lama**

Perjanjian Lama seperti yang dikutip dari Marion G. Romney (Church Educational System, 1998: 8) adalah pesan tentang Kristus, kedatangan, dan penebusan-Nya. Pesan dalam Perjanjian Lama memiliki kekhususan tentang pesan keselamatan dan perintah-perintah yang harus dijalankan serta dipatuhi oleh umat ("*The Message of the Old Testament,*" dalam *A Symposium on the Old Testament*, 1979, 5–6). Perjanjian Lama adalah suara yang diilhami dari masa lalu yang berisi pesan penting untuk masa kini. Perjanjian Lama juga mengandung akar sejarah dan doktrin di mana semua naskah suci yang lain berasal dan merupakan dasar untuk pemahaman tentang keyakinan (Church Educational System, 1998: 8).

Dalam pengertian yang lain juga dijelaskan bahwa Kitab Perjanjian Lama adalah kitab-kitab Yahudi berjumlah 39 buku, yang disebut Taurat, Nebi'im dan Kethubi'im (Taurat, Para Nabi dan Tulisan Suci). Taurat berjumlah 5 buku yang ditulis oleh Musa, sementara para nabi berjumlah 29 buku, ditulis oleh para nabi. Kitab suci (kethubi'im) berjumlah 5 buku yang ditulis oleh David dan Solomon

(Sulaiman), dan penulis lain seperti Asaf, Ethan, Banu Korah, dan beberapa yang lain. Buku-buku itu belum dalam bentuk buku sekarang, tetapi ditulis pada papyrus, kulit binatang dan loh batu (Van Unnik, 1964: 87).

Pembukuan dalam Perjanjian Lama baru dilakukan sejak zaman Raja David (sekitar 1000 SM) hingga akhir abad ke-3 SM (Joseph, 2006: 17). Misalnya tulisan-tulisan Musa masih terpisah, beberapa dalam bentuk papan batu disimpan dalam Kotak Perjanjian (Bahtera), beberapa di papyrus (suhuf) dan gulungan perkamen (kulit binatang), dan beberapa dihafal dan diwariskan sebagai tradisi lisan (Joseph, 2006: 25). Semua manuskrip masih gulungan dan kemudian manuskrip-manuskrip itu disalin yang pertama kalinya oleh Imam Ezra dan dilanjutkan oleh para ahli Kitab yang disebut Masorites (Andrew et.al, 2000: 56).

### **3. Perjanjian Baru**

Perjanjian Baru adalah kumpulan dari 27 buku, beberapa diantaranya digambarkan cukup panjang dan beberapa lebih pendek, ditulis dalam bahasa Yunani oleh orang Kristen di tahun antara 50 dan 150 (De Jonge, 1992: 111). Dilihat berdasarkan sejarahnya, teks asli dari Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Aram dan bukan dari bahasa Yunani dijelaskan dalam (*Aramaic English New Testament*). Lebih lanjut dalam permasalahan keaslian teks Perjanjian Baru tersebut Raphael memberikan sumbangan yang dapat dijadikan rujukan dengan membuat *website* resmi bagi *Aramaic Primacy* yaitu [www.raphaellataster.com](http://www.raphaellataster.com).

Dalam perspektif lainnya nama Perjanjian Baru disetujui dari Latin *Novum Testamentum*. Istilah *Testament* atau *covenant* (Bahasa Inggris) berarti perjanjian antara dua pihak, lebih kuat dari yang dijanjikan (mengikat). Dalam

bahasa Yunani Perjanjian Baru adalah *Kaine Diatheke*, yang berarti pesan atau persetujuan terakhir, hal ini kemudian melibatkan dua pihak dan mengikat dan tidak dapat diubah (Ical, 2018: 10). Oleh Karena itu makna kata "Perjanjian Baru" adalah perjanjian tertulis yang dimanifestasikan antara Allah dan manusia melalui Kristus.

Pada awalnya, Perjanjian Baru disebut dalam Peshitta terdiri dari 22 kitab, di mana di dalam 22 kitab tersebut (2 Yohanes; 3 Yohanes; 2 Petrus; Yehuda dan wahyu tidak terdapat dalam Peshitta) dan kemudian dikenal sebagai Antilegomena (Bakhoh, 2019: 48). Di dalam banyak literatur hampir semua menjelaskan bahwa Perjanjian Baru banyak menjelaskan kisah-kisah agama seperti yang dikatakan (John, 2005: 19) bahwa secara teratur Perjanjian Baru lebih banyak memuat gerakan agama dan perilaku sosial serta menginspirasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pada masalah teologi Perjanjian Baru memiliki fokus dalam tulisan-tulisannya, namun demikian tulisan-tulisan dalam teks Perjanjian Baru tersebut tidak terlepas dan masih berkaitan dengan Perjanjian Lama. Hal ini menandakan bahwa keterkaitan dan kesinambungan yang ditunjukkan Perjanjian Baru terhadap Perjanjian Lama akan selalu dihubungkan antar keduanya.

### **C. Hermeneutika**

Dalam pengertian sederhana hermeneutika diartikan sebagai seni atau praktik penafsiran. Pengertian ini pun diungkapkan oleh Ferraris dalam (Elizabeth. A. Kinsella, 2006: 1) mendefinisikan hermeneutika sebagai “seni interpretasi dan transformasi”. Hermeneutika juga diartikan sebagai interpretatif,

menerangkan atau menjelaskan, ilmu dan metodologi penafsiran, terutama teks tulisan suci (Morris, 1979: 617) . Asal kata hermeneutika terletak pada kata kerja *hermeneuein* dalam bahasa Yunani, umumnya diterjemahkan sebagai ‘untuk menafsirkan’.

Palmer (2016: 13) menjelaskan bahwa kata kerja *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* berasal dari nama utusan dewa yaitu Hermes yang dikenal memiliki kaki bersayap dan lebih terkenal dengan sebutan latin *Mercurius*. Hermes memiliki tugas untuk menerjemahkan bahasa dari dewa dan membuatnya dapat diakses oleh manusia biasa. Dengan demikian, Hermes dapat dikaitkan dengan fungsi mentransmutasikan apa yang di luar pemahaman manusia ke dalam bentuk yang bisa dipahami manusia (Abulad, 2007: 12). Berbagai bentuk kata menyarankan proses membawa teks, benda, situasi, atau konsep dari yang tidak dapat dipahami menjadi dipahami. Sehingga keberhasilan pesan kepada manusia dipegang oleh Hermes sepenuhnya serta bergantung pada cara bagaimana Hermes menyampaikan pesan yang dibawanya tersebut.

Makna hermeneutika jika dilihat dalam proses historisnya mengingatkan kembali akan pandangan klasik *Peri Hermeneias* atau *De Interpretatione* yang ditulis oleh Aristoteles dengan mengatakan bahwa, seperti halnya surat-surat tertulis tidak sama untuk semua orang, begitu pula ucapan; namun, kasih sayang dalam jiwa, yang menjadi dasar wicara, adalah sama untuk semua orang, seperti halnya kasih sayang dalam jiwa adalah persamaan. Aristoteles juga berbicara tentang kata-kata sebagai simbol pada awal *Sophistici Elenchi*, di sana, kata-kata dilihat sebagai simbol bukan sekedar pikiran, tetapi untuk berbagai hal (Whitaker,

1996: 11). Pernyataan ini konsisten dengan pandangan yang diungkapkan dalam *De Interpretatione* bahwa kata-kata dapat menggantikan suatu hal yang tidak terpikirkan oleh seseorang menjadi dimengerti. *De Interpretatione* dalam (E. Sumaryono, 1999: 24) bahwa kata-kata yang terucap dari seseorang merupakan bentuk mental dari sebuah pengalaman, dan kata-kata yang tertulis merupakan simbol dari kata-kata yang diucapkan.

Dalam proses peralihan dari pengalaman tersebut, tentu terdapat sebuah kecenderungan baik menyempit atau bahkan meluas. Hal ini juga berkaitan dengan warna dan corak yang beragam, namun tidak seluruhnya kecenderungan dan kekayaan tersebut dapat diproses oleh kata atau ekspresi yang membawa makna definitif dan khas. Augustine (1958: 637) juga memberikan pandangan bahwa diantara tanda atau simbol kata-kata memiliki pengaruh utama. Tentunya dalam setiap tindak dan tingkah manusia tidak dapat dipungkiri akan selalu ada kata dan makna untuk mengeskpresikan diri mereka. Inilah pengaruh besar yang juga mempengaruhi lahirnya hermeneutika sebagai disiplin ilmu yang secara umum mengkaji serta memberikan pemahaman terkait kata dan makna baik tekstual maupun lisan.

Dari definisi hermeneutika tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari hermeneutika bukan memberikan solusi untuk mencari penjelasan atau memberikan sebuah bacaan yang bersifat otoritatif atau analisis konseptual dari teks, akan tetapi tujuan sejati dari hermeneutika adalah mencari pemahaman (*understanding*). Jardine (1992: 116) memberikan *statement* terkait dengan hal ini dengan mengatakan;

*“Outline hermeneutic goal is to increase understanding and to bring prejudices in which we already live. The task, therefore, was not methodically reached a relationship with a case and to secure grasp in such methods. Rather, its task is to recall the contours and textures of life that we have lived, life that is not guaranteed by methods that we can use to make life like that as our object”.*

Bagaimanapun, esensi dari hermeneutika adalah pencapaian yang kita sebut sebagai suatu hal batiniah yang merupakan realitas utama, memiliki nilai kebenaran dan mengharuskan untuk dapat dihapami dan diungkapkan. Dalam kegiatan serta proses memahami itulah menjadi tanggungjawab hermeneutika sebagai seni interpretasi dan berkaitan penuh dengan realitas pemahaman yang terus diperbincangkan terkait makna dalam sebuah teks.

#### **D. Hermeneutika dan Tafsir**

Dari definisi di atas, dapat ditarik satu pandangan bahwa yang dimaksudkan hermeneutika tidak jauh berbeda dari definisi *tafsir* dalam Islam. Seperti yang dikatakan oleh Dzahabi (1976: 15) bahwa interpretasi atau *tafsir* adalah seni yang mendukung dan menjelaskan tujuan Tuhan dalam Al-Quran sesuai dengan tingkat kemampuan manusia (*bi qadar al-thaqah al-basyariyah*). Dalam keterkaitannya sebagai metode dalam memahami teks hermeneutika sekurang-kurangnya memiliki tiga model yang dapat dipahami. Pertama, hermeneutika yang dikembangkan oleh para tokoh klasik seperti Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834) dan Wilhem Dilthey (1833-1911).

Para tokoh klasik ini mengembangkan hermeneutika objektif di mana dalam pandangan hermeneutika objektif interpretasi berarti memahami teks dengan memberikan pemahaman yang sama dengan apa yang dipahami oleh

pengarangnya, dalam hal ini makna dalam teks yang tidak dapat direduksi harus selalu dipertahankan sebagai tantangan untuk kepuasan pembaca (Nicholas, 2006: 29). Inilah yang kemudian memaksa seorang pembaca dalam memahami maksud dari pengarang dengan gaya bahasa yang berbeda untuk menafsirkan dengan jalan keluar dari tradisinya (*Out of Tradition*) dan masuk dalam tradisi pengarang atau setidaknya penafsir dapat membayangkan kehidupan di zaman itu.

Model kedua adalah hermeneutika subjektif yang banyak diperbincangkan oleh Hans-Georg Gadamer (1900-2002) dan Jacques Derrida (1930). Dalam pandangan hermeneutika subjektif teks akan disifati sebagai teks yang terbuka sehingga manusia dapat memberikan interpretasi dan pemahaman terhadap teks itu sendiri. Hal ini tentunya berbeda dengan usaha menemukan makna yang disebut dalam hermeneutika subjektif. Hermeneutika subjektif tidak lagi memandang adanya pemahaman terhadap pengarang layaknya hermeneutika objektif karena pada pandangan ini pengarang telah dianggap “mati” dalam kepengarangannya atas teks. Menurut Gadamer (2010: 102), seseorang tidak perlu menghilangkan tradisi dan masuk ke tradisi pengarang untuk melakukan penafsiran. Bahkan hal ini adalah sesuatu yang mustahil, karena merupakan cara berpikir dan kreativitas.

Dalam memberikan penafsiran dan pemahaman manusia harus membaca teks berdasarkan apa yang dimiliki hari ini (*Vorhabe*), apa yang dilihat (*Vorsicht*) dan apa yang akan diperoleh nanti (*Vorgriff*). Secara jelas dapat dikatakan bahwa hermeneutika objektif lebih menekankan pada arah interpretasi pengalaman dan tradisi penafsir dan bukan berdasarkan atas tradisi pengarang. Seperti yang

dikatakan Achmad Khudori Soleh (2011: 36) pada model ini hermeneutika tidak lagi sekedar memproduksi wacana ulang, akan tetapi memproduksi wacana baru yang sesuai dengan konteks masa kini dan sesuai dengan subjektivitas penafsir.

Ketiga, merupakan model hermeneutika yang banyak dikembangkan oleh para cendekiawan muslim kontemporer seperti Hasan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zaid dan Farid Esack. Model ketiga ini, meski masih didasarkan pada model hermeneutika subjektif, namun dalam artian yang dalam lebih menekankan pada aspek “aksi”. Hermeneutika tidak lagi pada taraf ilmu interpretasi dan pemahaman, model hermeneutika ini adalah hermeneutika pembebasan. Pemikiran hermeneutika pembebasan sejatinya lebih banyak diambil dari pemikiran Gadamer, dalam model hermeneutika pembebasan diharapkan seseorang dapat memberikan lebih dari sekedar interpretasi atau pemahaman tetapi lebih menekankan pada konsep bagaimana makna yang diperoleh dapat memberikan perubahan dalam kehidupan pembaca. Gadamer (2010: 450) menjelaskan hermeneutika lebih dari permainan bahasa, karena ada diskusi yang bisa dipahami lebih dari sekedar bahasa (*being that can be understood is language*).

Tentunya ketiga model hermeneutika di atas jika ditarik dalam tradisi Islam yaitu *tafsir* masih memiliki keterkaitan yang sama dalam hal interpretasi dan pemahaman. Tafsir dalam pemahaman yang luas dapat diartikan sebagai dialog meliputi teks dalam Al-Quran yang memuat pengetahuan luas tentang makna dengan horizon pengetahuan manusia serta problematika yang terus bergerak maju dan mengalami perubahan dalam dinamika kehidupan yang tidak pernah berhenti (Izzan, 2017: V). Secara umum tafsir dapat dikategorikan dalam

dua metode (*tafsir bi al-ma'tsur* dan *tafsir bi al-ra'y*). *Tafsir bi al-ma'tsur* adalah penafsiran atau interpretasi yang didasarkan atas pemahaman dan penjelasan dari Al-Quran dalam sebagian ayat-ayatnya. *Tafsir bi al-ra'y* adalah penafsiran atau pemahaman yang berdasarkan jalan ijtihad. Maka hal ini dapat dipahami bahwa model *Tafsir bi al-ma'tsur* merupakan model objektif dalam hermeneutika di mana keduanya memiliki kesamaan dalam mencari maksud pemahaman dengan jalan masuk pada pengarang dan tradisinya. Sedangkan *Tafsir bi al-ra'y* lebih tepat dengan model hermeneutika subjektif karena keduanya memulai penafsiran dan pemahaman bukan berdasarkan atas analisa lingusitik, melainkan berdasarkan pengalaman (pra-pemahaman) yang kemudian direalisasikan ke dalam teks dengan legitimasi dan kesesuaian.

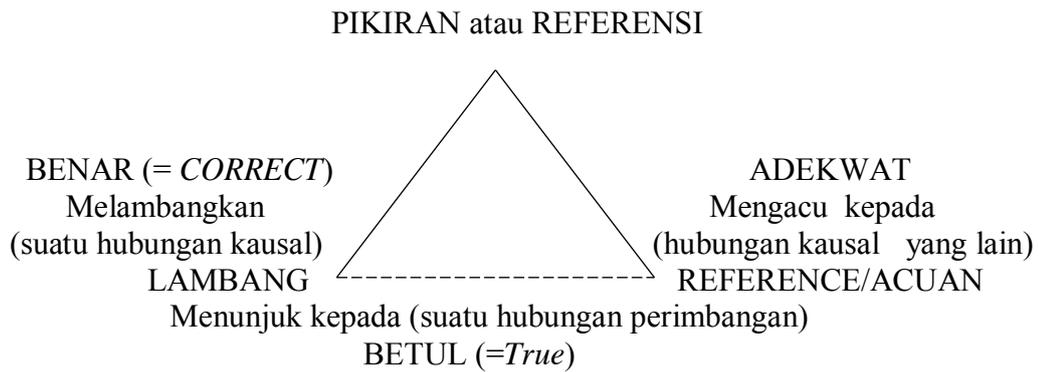
## **E. Makna**

Berkenaan dengan makna, pada tahapan ini beberapa teori tentang makna akan dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Makna Analitis (Referensial)**

Makna dalam model analitis sangat dikenal dengan teori yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards. Makna analitis atau referensial merupakan makna yang memiliki hubungan dengan kenyataan (acuan) secara langsung. Dalam teorinya Ogden dan Richards menyumbangkan karya terbesarnya dengan konsep diagram segitiga dasar. Diagram segitiga dasar tersebut memiliki beberapa unsur yaitu; pembedaan tiga komponen makna, ini tampak pada sudut kiri bawah yang berarti tidak adanya hubungan langsung antar

kata dan benda atau acuan lainnya ( pada sudut kanan bawah), maka hal ini harus didasarkan pada titik sudut atas yaitu referensial yang mengacu pada unsur peristiwa (Ullman, 2014: 67).



Gambar 1. Model segitiga dasar diadopsi dari (Ullman, 2014: 66).

## 2. Makna Operasional (Kontekstual)

Gagasan utama dari makna operasional atau kontekstual ini adalah menganggap bahwa makna operasional tidak dapat dibuang dan bukan sebuah alternatif dari makna referensial, namun sebagai kajian pelengkap yang penting (Ullman, 2014: 80). Pada konsep ini tentang sifat murni operasional (*length, time* dan *energy*) Bridgman (1958: 66) juga meyakinkan bahwa konsep tidak hanya sebatas dari serangkaian operasi, karena pada kenyataannya serangkaian tersebut memiliki hubungan dan saling berhubungan. Lebih jauh lagi Ullman (2014: 79) mengatakan bahwa dalam pendefinisian makna haruslah dipandang tidak lebih dari sekedar hipotesis kerja dan bentukan suatu nilai sangat bergantung pada definisi: definisi secara eksplisit tunduk pada deskripsi, interpretasi dan fenomenologi makna.

## **F. Pengertian Fiksi**

Dapat dikatakan bahwa dunia ini penuh dengan fiksi baik hukum, mitologis, dan sastra. Fiksi secara umum dapat kita katakan mewakili dunia, meskipun terkadang mengklaim sebagai dunia lain. Morris (1979: 488) memberikan definisi fiksi adalah suatu peristiwa, pernyataan, atau kejadian yang telah diciptakan untuk sebuah tiruan yang belum benar-benar terjadi. Terdapat 17 tipe makna fiksi, yaitu romantisisme, realisme, fiksi gotik, naturalis, fiksi proletarian, novel deduktis, alegoris, simbolisme, satir, fiksi ilmiah, fiksi utopis, ekspresionisme, fiksi psikologis, fiksi otobiografis, fiksi episodic dan pikaresk, serta fiksi eksistensial (Stanton, 2012: 116–138).

Dalam konsep peneliti dan pembaca akan selalu terdapat negosiasi melalui dunia fiksi dan dunia. Jonathan. H (2012: 1) menegaskan adanya keterkaitan dunia fiksi dan sejarah yang saling membaca dan merupakan cara untuk melihat apa yang mungkin atau mungkin bukan aktualitas atau kenyataan. Meskipun dalam aktualisasinya dunia fiksi dan sejarah memiliki cara pandang dan logika berbeda. Namun, dalam konteksnya dunia fiksi dan sejarah saling memberikan argumen dan bahkan tidak jarang saling menggabungkan argumennya dalam sebuah teks.

Michael Wood dalam (Christopher Gill, T.P. Wiseman, 1993: xvi) memberikan definisi fiksi sebagai “invensi (*imaginative creation*)” suatu pola pikir atau mendorong cara kerja otak dalam memberikan tanggapan atas suatu hal yang kita anggap nyata. Namun pada faktanya belum ada atau belum terealisasi dan akan terealisasi jika dalam hal ini kita anggap bahwa teks kitab suci (Al-

Qur'an dan Perjanjian Baru) merupakan teks yang bermuatan nilai historis dari zaman ke zaman seperti yang diyakini oleh umat muslim terhadap kitab suci Al-Qur'an adalah kitab (*Shalih Likulli Zaman wal Makan*). Simon Blackburn dalam (The Oxford Dictionary of Philosophy, 2008: 134) fiksi didefinisikan sebagai kecenderungan dalam menceritakan sebuah cerita tentang sesuatu fakta aneh tentang pikiran. Dalam penjelasannya mengenai fiksi Simon menambahkan bahwa fiksi dapat memunculkan masalah yang murni logis dan semantik.

## **G. Analisis dan Pandangan Hermeneutika atas Fiksi**

### **1. Analisis Hermeneutika atas Fiksi**

Untuk menuju pada sebuah analisis dalam memunculkan kemungkinan makna fiksi dalam teks, maka sangat diperlukan sebuah kajian yang mendukung dan bisa terlibat secara total dalam teks. Teori tersebut memungkinkan untuk dijadikan sebagai alat dalam mengupas makna teks yang *multi-interpretable*. Seperti yang diketahui bersama bahwa dua kitab suci fundamental yang menjadi objek pada penelitian ini adalah dua teks pedoman sekaligus panutan bagi dua umat terbesar di dunia. Maka ketelitian, kejelian dan sikap yang waspada sangat diperlukan dalam melakukan analisis terhadap teks tersebut. Dengan demikian, pada tahapan ini akan diuraikan dua hal yang menurut peneliti adalah kajian yang tepat dalam menganalisis makna fiksi pada teks kitab suci.

#### **a. Produksi Wacana**

Hermeneutika secara mendalam memiliki asosiasi yang tidak dapat dilepaskan antara teks dan wacana. Wacana di dalam teks secara umum dapat

dipahami sebagai suatu hal yang memiliki maksud yang ingin disampaikan oleh penutur serta memiliki daya pengaruh yang kuat bagi pendengar atau pembaca. Paradigma teks suci baik dalam keadaan yang sadar ataupun tidak sadar, manusia bagaimanapun bentuk kejiwaannya akan senantiasa tunduk dan patuh terhadap teks suci tersebut. Hal ini dikarenakan teks suci memproduksi kebenaran-kebenaran yang tampak dalam kehidupan sosial dan suatu kebenaran yang bahkan belum dirasakan oleh pembaca.

Dalam pandangan tersebut, teks akan dipahami sebagai diskursus yang berisikan pengetahuan yang mencakup segala kebutuhan pembaca. Menurut van Dijk dalam (Jaffer. S, 2015: 1) (CDA) wacana adalah bidang kajian yang secara penuh berkaitan dengan bagaimana mempelajari dan menganalisis teks-teks tertulis dan lisan untuk mengungkapkan sumber-sumber kekuasaan, dominasi, ketidaksetaraan, dan bias secara diskursif. Tentunya kehadiran wacana dalam menganalisis makna merupakan satu hal yang relevan untuk menemukan makna fiksi dalam teks suci. Michel Foucault dalam (Hidayat, 2012: 111) memberikan *statement* bahwa wacana memberikan dampak terhadap manusia untuk tunduk dan patuh. Dalam pikiran peneliti hal ini memiliki kesamaan dengan fiksi yang terus dipercaya oleh kaum yang melibatkan teks suci dalam hidupnya dan seakan terperangkap untuk terus menjalankan perintah dari teks yang dipahami kebenarannya dalam bingkai historis. Maka dalam hal ini ada keterikatan antara wacana dan bahasa yang menghadirkan sebuah makna baru dan makna lain yang dapat diterima sebagai kebenaran.

Sebuah teks, menurut Van Dijk (1997: 9) tidak ubahnya perwujudan gunung es yang berada di permukaan laut, seorang penganalisis wacana memiliki tanggungjawab untuk mengungkap dan memberikan pemahaman terhadap makna-makna tersembunyi dalam teks. Fiksi adalah salah satu bentuk makna yang akan selalu berada pada titik yang tersembunyi dalam teks. Analisis melalui wacana merupakan suatu yang benar dalam mengulas pemahaman mengenai makna fiksi karena teks pada dasarnya selalu mempresentasikan konteks yang disesuaikan sosio-kultur yang masih dalam satu koridor (inter-relasi). Dalam hal ini wacana diambil untuk menyiratkan dua hal yang berbeda: tingkat makro yang lebih besar atau ucapan yang lebih sederhana, di mana tindak tutur biasanya digambarkan (Tahir, 2012: 354).

Dalam kaitannya dengan wacana, Norman Fairclough melihat adanya praktik sosial dalam penggunaan bahasa baik ucapan dan tulisan. Praktik sosial dalam analisis wacana memiliki hubungan yang koheren antara struktur sosial dan proses produksi wacana. Sehingga dalam proses memahami wacana di dalam teks tidak bisa melepaskan konteksnya. Konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial-budaya merupakan beberapa hal penting dalam proses menemukan suatu konsep yang “nyata (realitas)”.

Dalam kaitannya dengan wacana Fairclough (1989: 22-23) juga menambahkan bahwa dialektika antara sosial dan wacana memiliki hubungan dan saling mempengaruhi di antara keduanya. Umar Fauzan (2014: 35-37) menambahkan bahwa; pertama, wacana terbentuk dan dibentuk oleh komunitas atau masyarakat. Kedua, dalam proses dan praktiknya wacana membantu

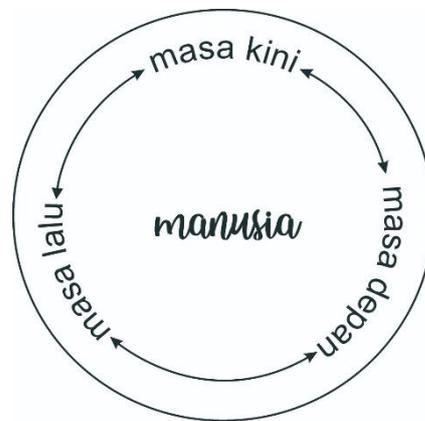
membentuk dan mengubah pengetahuan tentang objek, bahkan pada taraf hubungan sosial, dan identitas sosial. Ketiga, wacana berkaitan dengan hubungan ideologi kekuasaan. Keempat, wacana menandai terbentuknya proses historisitas yang kemudian Fairclough sebut sebagai *Dialectical Relationship Approach* (DRA). Fairclough (1989 dan 1995) menyusun konsep dengan fokus pada tiga level. *Pertama*, setiap teks secara penuh memiliki tiga fungsi (representasi, hubungan, dan identitas). *Kedua*, dalam praktik cara kerjanya menghasilkan teks. *Ketiga*, analisis praktik sosial-budaya, yaitu ekonomi, politik (khusus yang berkaitan dengan kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khusus terkait dengan nilai-nilai dan identitas).

**b. Lingkaran Hermeneutika (*Hermeneutic Cycle*)**

Keseluruhan bagian merupakan gerakan yang hakiki dalam proses pemahaman karena tidak ada sesuatu teks yang perlu diinterpretasi dapat dipahami seketika (Poespropdjo, 2015: 25). Dalam usaha memahami teks, hermeneutika adalah salah satu bidang ilmu yang rasional dalam mencari serta menemukan makna, hal ini di kalangan ilmuan hermeneutika biasa disebut *sensus plenior* dari sebuah teks (realitas). Tentu saja dalam memahami teks secara keseluruhan, interpretasi harus terus mengikutinya. Dalam konteks ini penafsiran harus ditempatkan dalam sejarah (waktu) dan tradisi.

Tentunya untuk memberikan analisis makna fiksi dalam teks Al-Quran dan Perjanjian Baru diperlukan pemahaman referensial di mana hal ini merupakan proyeksi dalam membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang sudah diketahui. Dalam hal ini posisi antara interpretasi gramatikal dan psikologis menempati

posisi yang sama dalam kegiatan untuk pemahaman terhadap teks yang kemudian dikenal sebagai (*hermeneuticche zircel*) yang pada dasarnya adalah bahwa setiap bagian dapat dipahami dari keseluruhan yang mencakupinya dan sebaliknya (*The Hermeneutics Reader*, 84 dalam F. Budi Hardiman, 2019: 10 ). Inilah yang disebut sebagai lingkaran hermeneutika (proses mengalami kembali dari sesuatu yang telah diperoleh seseorang ‘pengalaman’). Proses dari interpretasi dan pemahaman tersebut tampak seperti pada siklus di bawah ini.



Gambar 2. Siklus pengalaman hidup manusia  
(Diadopsi dari Poespoprodjo, 2015: 80).

Georg Wilhelm Fredrick Hegel 1770-1831 dalam (Kafle, 2013: 184) mengatakan bahwa manusia dapat menemukan makna dari fenomena (realitas), yang ia sebut sebagai sesuatu yang absolut dan dapat diwujudkan. Tampaknya hal ini memberikan penjelasan untuk mencari sebuah pemahaman tentang makna selain melalui pembacaan, kita dapat mencarinya dan mengungkapnya melalui proses pengalaman. Seperti yang pernah dikatakan Edmund Husserl bahwa fenomenologis merupakan kebenaran yang nyata atau alami yang dapat menunjukkan pemahaman kita sehari-hari tentang fenomena tersebut. Maka dalam

perspektif ini, fiksi juga merupakan sebuah fenomena yang akan selalu ada dalam teks karena berkaitan dengan sesuatu yang absolut dan dapat diwujudkan seperti yang disampaikan Georg Wilhelm Fredrick Hegel 1770-1831.

Dalam lingkaran hermeneutika pemahaman akan terkonsep dengan sendirinya karena sesungguhnya hal ini melibatkan praktek individual. Jika fiksi seperti yang telah peneliti sampaikan sebelumnya yaitu selalu ada makna yang historis, maka dalam proses analisis makna fiksi dalam teks akan selalu menemui siklus atau lingkaran hermeneutika. Hal ini dikarenakan dalam memahami bahasa prinsip pra-pengetahuan (lingkaran hermeneutika) akan selalu dioperasikan dalam membentuk pemahaman (Palmer, 2016: 99). Dalam keterkaitannya dengan penjelasan yang disampaikan oleh Palmer tersebut, terdapat sebuah kesimpulan bahwa manusia untuk menempatkan dirinya pada satu hal yang mereka anggap mengerti adalah dengan menangkap pemahaman terdahulu yang dapat menyebabkan pandangan baru terhadap apa yang mereka jalani pada saat ini (dalam konteks inilah kemudian muncul adanya “tradisi dan historis”). Konsep-konsep ini diajarkan untuk membuat jalan mereka dalam bahasa sehari-hari, yang sering mereka pahami sebagai perwakilan dari pengalaman dan proses. Konsep-konsep ini dibicarakan oleh (Deetz, 1976: 23-24) yang dipahami sebagai satu hal yang menyebabkan penyusunan pengalaman secara berkesinambungan. Konsep tidak perlu dilihat sebagai alat klasifikasi (dalam arti kategorikal) tetapi dapat dilihat sebagai pengalaman pembuka dalam pengertian interpretatif.

## **2. Pandangan Hermeneutika atas Fiksi**

Tampaknya dalam mendiskusikan poin ini diperlukan sebuah kerangka yang dapat mengantarkan peneliti untuk membuka perspektif hermeneutika terhadap fiksi. Tentu saja ini bukanlah suatu persoalan yang mudah untuk dapat dipahami secara eksplisit, namun setidaknya menurut hemat peneliti ada kesamaan antara fiksi dan hermeneutika pada pembahasan mengenai *was gewesen ist*. Heidegger dalam (Poespoprodjo, 2015: 79) mengutarakan tentang konsep *was gewesen ist* dengan mengatakan bahwa ontologi akan selalu berada dalam dua hal fenomenologi dan kronologi. Dalam kajian ilmu filsafat, ontologi akan selalu berakar pada fenomena waktu dan inilah kemungkinan yang peneliti katakan adanya persamaan antara fiksi dan hermeneutika. Waktu merupakan sebuah produktivitas yang nyata dalam membangun pemahaman dua arah (masa depan, masa lalu). Aktualisasi dan relevansi pemahaman dari pembacaan sebuah teks dikarenakan pesan yang terarah antara yang dulu dan yang kini.

Fiksi dalam sudut pandang definisinya dapat dikatakan memiliki dua sisi (masa depan dan masa lalu), maka dapat dikatakan bahwa teks yang bermuatan fiksi perlu pembacaan dan pembacaan kembali dengan cermat dan tepat. Fiksi adalah muatan yang terdapat dalam teks dan hermeneutika adalah tehnik interpretasi memahami makna teks. Di dalam kaitannya dengan pandangan hermeneutika terhadap fiksi, tentu ada beberapa hal yang perlu dipaparkan dalam poin ini mengingat keduanya (fiksi dan hermeneutika) adalah dua hal yang sejalan, selaras dalam keterkaitannya dengan teks. Peneliti katakan sejalan, selaras

karena memang keduanya membahas tentang masa lalu dan masa kini (ada peristiwa atau kisah yang koheren dalam teks).

Dalam sebuah kisah, khususnya yang terdapat pada teks-teks suci di mana kejadian-kejadian tertentu dikisahkan dalam pengalaman hidup manusia di dunia akan selalu terdapat kisah tentang mukjizat dan hal-hal fiksi yang selalu membutuhkan pemahaman terkait dengan makna dan pesan yang disampaikan. Pada teks-teks suci, makna dan pesan yang disampaikan memiliki *historis* tertentu dan sifatnya kontekstual. Loanes Rakhmat (2012: 224) memberikan deskripsi bahwa dalam setiap kitab suci terdapat dua konsep yang tidak dapat disatukan *the historical world* dan *the story* atau *narrative world*. Tentu saja dua hal tersebut merupakan bagian yang sangat penting dalam menumbuhkan fiksi sebagai sesuatu yang imajinatif. Namun, peneliti katakan bahwa dua hal tersebut *the historical world* dan *the story* atau *narrative world* dapat disatukan jika pemahaman terkait bahwa hal-hal imajiner hanya terdapat pada dunia naratif dan tidak terdapat pada kisah yang historis diredupkan. Mengapa, karena di dalam teks suci mukjizat akan selalu dihadapkan dengan hal-hal yang sifatnya historis dan imajiner. Dalam hermeneutika Heidegger tentang *Being and Time* dikatakan bahwa manusia dapat menemukan eksistensi dirinya dan sesuatu pemahaman tentang keberadaan bukan disebabkan karena adanya pemahaman yang dibentuk, akan tetapi telah terbentuk secara historis karena adanya perjumpaan dari fenomena sebenarnya yang kemudian diakumulasikan.

## H. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti fokuskan pada penelitian mengenai “Analisis Makna Fiksi Terhadap Kitab Suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru) dalam Kajian Hermeneutika”. Berdasarkan telaah dan eksplorasi dalam mencari penelitian yang relevan, peneliti sedikit terkendala untuk menemukan beberapa tulisan penelitian yang berkaitan. Namun demikian, dapat ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

Berikut beberapa hasil pencarian yang menurut peneliti relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Soroush Homayouni, Seyyed Hamid Tabibiyan. (2017). *A Study of the Literary and Fictional Aspects of Chapter 12 of Holy Quran Based on a Comparison of Two Books of Bahr al-Mahabah fi Asrar al-Mavadahand Al-Settin Al Jameh Lelataef Al-Basatin*. Penelitian yang terbit pada jurnal World J Environ Biosci ini mengungkap dua karya besar *Bahr al-Mahabah fi Asrar al Mavadah* ditulis oleh Ahamad Ghazali dan *Al-Settin Al JamehLelataef Al-Basatin* oleh Muhammad Tusi. Penelitian ini mengandung interpretasi mistis yang brilian dari poin-poin teologis tentang Yusuf dengan fokus studi membahas pada resolusi, aspek deskriptif dan historis sastra mistisisme dan fiksi dan memberikan perbandingan pada kedua karya tersebut dalam narasi fiksi.

Kedua, penelitian oleh Loanes Rakhmat. (2012). *Memilah Fakta dan Fiksi dalam Kitab suci Sebuah Usaha Hermeneutis*. Penelitian yang terbit pada jurnal Kanz Philosophia, V.2, No. 2 adalah satu-satunya penelitian yang dapat peneliti katakan memiliki kajian hampir sama dengan penelitian yang peneliti kerjakan. Secara ilmiah penelitian dari Loanes Rakhmat ini sangat membantu dalam

pengkerjaan penelitian yang peneliti lakukan. Namun secara substansi pengkerjaan yang dilakukan oleh Loanes Rakhmat dengan penelitian yang peneliti kerjakan berbeda. Dalam penelitian Loanes Rakhmat hanya fokus pada sebuah usaha yang relatif pada tataran pemilihan antara fakta dan fiksi dengan fokus kajian pada Perjanjian Baru. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena pada penelitian ini memiliki titik fokus pada tataran makna fiksi itu sendiri dengan menarik dan melibatkan dua kitab suci, yaitu Al-Quran dan Perjanjian Baru.

Dalam usaha untuk memberikan diskusi yang tajam, maka selain dari beberapa penelitian relevan yang telah peneliti sebutkan di atas. Peneliti juga melakukan telaah pada jurnal, dari telaah dan pengkajian yang peneliti lakukan di peroleh jurnal-jurnal sebagai berikut:

1. Leah Tomkins dan Virginia Eatough (2018) *Hermeneutics: Interpretation, Understanding and Sense-Making*. Jurnal ini secara umum menggambarkan hermeneutika sebagai teori pengalaman nyata tentang konsep berpikir dan mengeksplorasi dua aspek utama dari pengalaman berpikir ‘interpretasi dan pemahaman’. Dalam jurnal ini pun Leah dan Virginia menggunakan ide paling terkenal dalam kanon hermeneutik ‘lingkaran hermeneutik’ untuk menerangi serangkaian hubungan konstitutif yang saling menguntungkan antara konteks dan teks, keseluruhan dan bagian, umum dan khusus, antisipasi dan perjumpaan, keakraban dan keanehan, ada dan tidak adanya, dan akal dan tidak masuk akal serta melakukan pembahasan mengenai bagaimana hermeneutika telah mempengaruhi organisasi kontemporer dan penelitian

manajemen, menginspirasi berbagai metode interpretatif dan mengundang refleksi kritis pada akal pribadi dan organisasi.

2. Elizabeth Anne Kinsella (2006) *Hermeneutics and Critical Hermeneutics: Exploring Possibilities Within the Art of Interpretation*. Jurnal ini banyak membicarakan terkait dengan penggunaan hermeneutika pada tindakan penelitian kualitatif, dan terutama cocok untuk karya yang bersifat tekstual dan interpretatif. Lebih lanjut, Elizabeth menerangkan bahwa hermeneutika dapat dijadikan sebagai pendekatan yang kritis. Adanya sikap kritis dan pendekatan metaxological secara implisit mendukung penyelidikan kualitatif, yang keduanya menekankan tindakan pemahaman interpretatif, dan dialog.
3. Huang Chun-Chieh (2013) *On Decontextualization and Recontextualization in East Asian Cultural Interactions: Some Methodological Reflections*. Jurnal ini memberikan suatu pemahaman yang luas terkait dengan *Decontextualization* dan *Recontextualization* bagaimana metodologi yang ditawarkan serta proses dalam mencari dan mencapai keseimbangan dinamis antara tekstualisme dan kontekstualisme serta fakta dan nilai.
4. Sim-Hui Tee (2018) *Fictional Models and Fictional Representation*. Sebuah jurnal penelitian dengan memberikan tawaran terhadap model pada teks yang dipandang fiksi. Penelitian pada jurnal yang ditulis oleh Sim-Hui Tee berupaya melakukan pengembangan terhadap dunia fiktif dan asumsi. Upaya yang telah dilakukan oleh Sim-Hui Tee mengenai model teks yang terkadang dipandang sebagai fiksi, dapat menjelaskan atau memprediksi fenomena target secara memadai. Sim-Hui Tee memeriksa dua kisah (pandangan

ketergantungan kontrafaktual dan pandangan idealisasi) model-model fiksi yang bertujuan mengurai mitos mewakili kenyataan dengan model-model fiksi.

5. Peter Alward (2009) *That's the Fictional Truth, Ruth*. Kebenaran fiksi umumnya dianalisis dalam hal tindak tutur atau sikap proporsional dari seorang *teller*. Dalam jurnal ini, Peter Alward menyelidiki analisis kontrafakta yang dilakukan Lewis dalam hal pernyataan narator dalam hal ketepatan dan analisis Currie dalam hal keyakinan fiksi.
6. Ramualdo E. Abulad, SVD (2007) *What is Hermeneutic?*. Jurnal yang membicarakan penuh tentang apa itu hermeneutika, cara kerja hermeneutika serta pemikiran-pemikiran dari beberapa tokoh hermeneutika.
7. Tahir Wood (2012) *The Act of Fictional Communication In a Hermeneutics Pragmatics*. Jurnal ini berkaitan dengan sebuah komunikasi dalam fiksi, sebagai tindakan penulis yang memiliki keterkaitan dengan pembaca. Tahir Wood dalam tulisannya tersebut menerangkan bahwa fiksi menunjukkan kompleksitas tertentu yang tidak dapat diamati dalam bentuk wacana lain. Namun, lebih lanjut dalam jurnal tersebut dikatakan bahwa jika diamati secara lebih dekat maka fiksi dapat mengungkapkan suatu rangkaian hubungan lain yang lebih dalam. Bahkan pada level terdalam seseorang dapat mempostulatkan hubungan pembaca dengan hubungan pribadi penulis dan hubungan penulis dengan hubungan diri pembaca. Pertanyaan-pertanyaan ini dieksplorasi dengan pandangan untuk memperoleh gagasan revisionis tentang pragmatik yang terbuka untuk agensi.

8. Michael Graham (2016) *The Inerrancy of Scripture: a Doctrine Under Fire*. Ineransi kitab suci berarti bahwa “kitab suci dalam manuskrip asli tidak menegaskan apa pun yang bertentangan dengan fakta”. Agar manusia dapat secara akurat menafsirkan kitab suci, mereka harus menganggapnya sebagai sempurna secara keseluruhan, mengakui otoritas dari setiap bagian dan kesesuaiannya. Kebenaran ini sangat mendasar dalam membentuk pandangan dunia Perjanjian Baru, dan harus dihormati untuk dapat terlibat dengan baik dalam penafsiran dan pemahaman.
9. Zsuzsanna Mariann Lengyel (2017) *Hermeneutics Circle in Understanding on an Original Link Between Hermeneutics and Logic in the Heidegger–Gadamer Dialogue*. Jurnal yang ditulis oleh Zsuzsanna Mariann Lengyel membahas penuh terkait dengan lingkaran hermeneutis yang merupakan salah satu doktrin yang paling mendasar dan kontroversial dengan tradisi panjang dalam sejarah hermeneutika. Tujuan dari Zsuzsanna Mariann Lengyel adalah untuk mempertimbangkan kembali dialog Heidegger-Gadamer di lingkaran (*Zirkel, Zirkelhaftigkeit*), dengan penekanan pada bagaimana mereka memberi penerangan baru pada pemahaman.
10. Saulius Geniusas (2014) *Between Phenomenology and Hermeneutics: Paul Ricoeur’s Philosophy of Imagination*. Pendapat Saulius Geniusas dalam jurnal tersebut bahwa imajinasi memiliki struktur paradoks yang inheren: artinya imajinasi memungkinkan seseorang untuk melarikan diri dari realitas sosial-budaya seseorang dan membentuk dunia sosiokultural seseorang. Dalam jurnal tersebut juga ia berpandangan bahwa sebagian besar penjelasan

filosofis dari imajinasi membuat paradoks ini tidak dijelajahi. Saulius Geniusas berpendapat bahwa Paul Ricoeur adalah satu-satunya pemikir yang membahas paradoks ini secara eksplisit. Menurut Ricoeur dalam jurnal Saulius Geniusas yang ditulis, untuk menyelesaikan paradoks ini, orang perlu mengenali bahasa sebagai asal dari imajinasi yang produktif. Jurnal ini mencoba mengeksplorasi solusi Ricoeur dengan menawarkan studi rinci imajinasi reproduktif dan produktif dalam kerangka imajinasi puitis. Dalam analisis yang dilakukan oleh Saulius Geniusas menunjukkan bahwa perbedaan Ricoeur antara imajinasi reproduksi dan produktif menjadi kritik yang bergantung pada prinsip-prinsip fenomenologi klasik.

Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Soroush Homayouni, Seyyed Hamid Tabibiyani dan Loanes Rakhmat adalah penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu berkaitan dengan fiksi. Namun dalam substansinya, penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan karena penelitian ini lebih banyak membicarakan tentang analisis makna fiksi di dalam dua kitab suci (Al-Quran dan Perjanjian Baru). Adapun penelitian-penelitian yang lain merupakan penelitian yang menjadi rujukan dalam tahapan analisis makna fiksi dalam kitab suci melalui hermeneutika.

## I. Alur Pikir

